

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada semester I/2017 sebanyak 24 perusahaan yang dinaungi oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia mengalami kerugian (Chandra, 2017). Kerugian 24 BUMN pada semester I/2017 sebesar Rp 5,852 triliun, jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun lalu sebesar Rp 5,826 triliun pada semester I/2016, bahkan rute-rute maskapai nasional mencatat kerugian sebesar US\$ 283,8 juta dari tahun sebelumnya US\$ 63,2 juta, kerugian tersebut naik 349% dibanding tahun lalu di periode yang sama (Liston, 2017). Indikasi kinerja keuangan yang buruk terlihat dari indeks *Altman Z-Score*. Skor rata-rata BUMN aneka industri berada di level 0, sementara BUMN pertanian negatif 0,4. Data tersebut menunjukkan perusahaan di sektor industri dan pertanian itu masuk zona merah. Untuk sektor lainnya masih ada di zona kuning dan hijau (Umar, 2019).

Menurut (Ashari & Darsono, 2005) financial distress adalah kondisi perusahaan menderita kesulitan dalam membayarkan kewajibannya pada saat jatuh tempo dan apabila tidak segera ditangani maka keadaan financial distress akan menjadi lebih buruk lagi dan menuju kebangkrutan perusahaan. Keadaan financial distress dapat diindikasikan dari yang ringan sampai berat yaitu dari kesulitan membayar kewajiban jangka pendek sampai mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan posisi di saat entitas menderita kekurangan dana, guna memenuhi kegiatan usahanya dan tidak mampu untuk menghasilkan laba. Selain tidak mampu menghasilkan laba, kebangkrutan juga dapat terjadi akibat perusahaan

tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban selaku kreditur, yang akhirnya perusahaan mengalami likuidasi (Korry, Dewi, et al., 2019). Menurut Nelmidia (2019) sebelum perusahaan menderita kebangkrutan maka perusahaan akan menderita keuangan yang sulit (*financial distress*) terlebih dahulu. Kebangkrutan diartikan sebagai suatu kegagalan dalam ekonomi dan kegagalan dalam bisnis. Kegagalan dalam ekonomi diartikan bahwa perusahaan sudah tidak mampu memenuhi semua biaya milik perusahaan. Sedangkan kegagalan dalam bisnis terjadi saat bisnis berhenti beroperasi, disebabkan perusahaan sudah tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya (Senbet & Wang, 2010a).

Untuk mengetahui perusahaan sedang mengalami krisis keuangan yang berpotensi mengancam kelangsungan bisnis perusahaan, maka perlu dibuatnya sistem peringatan dan penanganan yang lebih intens. *Early self warning* atau sistem peringatan dini untuk memprediksi jika ada *financial distress* yang menuju ke arah kebangkrutan yaitu dengan cara memprediksi kebangkrutan. Dasar penilaian dalam memprediksi kebangkrutan yaitu dengan indikator utama dalam laporan keuangan perusahaan yang terkait. Berdasarkan laporan keuangan akan didapat rasio dari hasil perhitungan yang dijadikan sebagai dasar prediksi kebangkrutan. Bagi investor dan kreditor informasi kebangkrutan sangatlah penting untuk keputusan dalam berinvestasi kepada perusahaan tersebut (Lisdayanti, Zeini dan Anindita, 2013) dalam (Korry et al., 2019b).

Model prediksi kebangkrutan yang telah dikembangkan sebelumnya yaitu model *Altman*, *Springate*, *Zmijewski*, dan *Grover*. Model prediksi kebangkrutan paling banyak digunakan oleh peneliti dan para pakar ekonomi dunia adalah *Altman*. Model Altman yang pertama kali ada dibuat dan diperkenalkan oleh

Edward I. Altman yang ditulis dalam bukunya dengan judul *Corporate Financial distress : A Complete Guide to Predicting, Avoiding, and Dealing With Bankruptcy*. Model *Z-Score* ini adalah alat prediksi kebangkrutan yang diprediksi dengan cara menghitung nilai dari beberapa rasio yang diterapkan masuk ke dalam persamaan diskriminan (Kurniawati & Kholis, 2004).

Dari model prediksi kebangkrutan , ditemukan perbedaan pada hasil prediksi. Penelitian Meiliawati & Isharijadi (2016) yang menguji perusahaan sektor kosmetik yang terdaftar di BEI yang menggunakan model *Altman Z-Score* dan *Springate* menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap potensi *financial distress* perusahaan kosmetik, dan model yang paling akurat untuk memprediksi *financial distress* adalah model *Springate* dengan tingkat keakuratan mencapai 91,66%.

Selanjutnya hasil penelitian Hungan & Sawitri (2018) pada entitas yang bergerak dalam sektor batubara di BEI tahun 2012-2016 menggunakan model *Springate dan Grover* menyatakan apabila *Grover-method* adalah metode yang terakurat jika dibandingkan bersama metode *Springate* dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan di sektor batu bara dengan tingkat akurasi mencapai 78%.

Berbeda dari kedua peneliti sebelumnya, penelitian Damayanti et al. (2019) pada perusahaan yang listing di BEI tahun 2011-2015 dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Altman Z-Score* dan *Zmijewski*, menyatakan bahwa model *Altman Z-Score* lebih akurat dibandingkan *Zmijewski* dalam memprediksi kebangkrutan pada periode satu dan dua tahun sebelum bangkrut dan akhirnya dikeluarkan dari BEI, akurasi prediksi dari model *Altman Z-Score* adalah 86% sampai dengan 100% .

Dengan adanya perbedaan dari hasil penelitian yang diungkapkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan akan mengkaji kembali tentang perbedaan dari beberapa model prediksi kebangkrutan yaitu metode *Altman*, *Springate*, dan *Grover*. Penelitian ini dipilih dan dilakukan bertujuan guna mengetahui metode prediksi untuk kebangkrutan terakurat guna memprediksi kebangkrutan perusahaan BUMN yang terdaftar di (BEI) periode 2015-2019, sehingga peneliti dapat menemukan model yang paling tepat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI), mengingat tidak banyak penelitian yang meneliti model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan milik BUMN. Berdasarkan hal tersebut, ada ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian “Analisis Model Prediksi Kebangkrutan Model *Altman*, *Springate*, dan *Grover* dalam Kondisi *Financial Distress*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang terlebih dahulu dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan problematika yang muncul dalam penelitian:

1. Menguji bagaimana perbandingan hasil prediksi *financial distress* menggunakan model *Altman Z-Score*, *Springate*, dan *Grover*?
2. Metode kebangkrutan mana yang paling akurat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis hasil prediksi *financial distress* dengan menggunakan model *Altman Z-Score*, *Springate*, dan *Grover*.

2. Untuk mengetahui model prediksi *financial distress* yang paling akurat untuk perusahaan BUMN terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademis

Penelitian ini bisa dijadikan referensi atau pedoman untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang meneliti dengan topik bahasan yang sama.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai pengimplementasian ilmu-ilmu yang didapat di saat perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan perusahaan sebagai alat mengetahui keadaan perusahaan, pendeteksi dini *financial distress* dan untuk mengantisipasi *financial distress* sehingga tidak sampai mengalami kebangkrutan dan dapat memperbaiki kesulitan keuangan yang dihadapi.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam mengambil keputusan berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

c. Bagi Kreditur

Penelitian ini dapat digunakan pihak kreditur sebagai referensi untuk keputusan memberikan utang atau tidak.